

**REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM “PUNK IN LOVE”**  
**(Studi Analisis Semiotik Tentang Representasi Kekerasan Dalam Film**  
**“PUNK IN LOVE”)**  
**PROPOSAL**



**OLEH :**

**CLAUDITA SASTRIS PASKANONKA**

**NPM. 0643010048**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN**

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR**

**SURABAYA**

**2010**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yesus Kristus, atas limpahan berkat, Nikmat, serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM “PUNK IN LOVE”** (Studi Analisis Semiotik Tentang Representasi Kekerasan Dalam Film “PUNK IN LOVE”)

Terima kasih penulis ucapkan kepada bapak Zainal Abidin Achmad, M.Si, M.Ed sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini dan pada kesempatan ini juga penulis juga akan menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak – pihak yan telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan laporan ini baik moral maupun tenaga antara lain :

1. Ibu Dra.Hj.Suparwati, MSi selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Bapak Juwito, S.Sos, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Seluruh dosen FISIP khususnya Dosen Ilmu Komunikasi, yang telah bersedia untuk mengajarkan semua hal – hal yang berharga dan tak ternilai.
4. Untuk keluargaku yang telah memberiku semuanya, cinta, perlindungan, waktu. Dan untuk adikku terimakasih telah menjadi inspirasiku, I believe Jesus always care u.
5. Untuk “Mbem” ku terimakasih untuk support dan segala yang kau berikan.

6. For Chubby's gangs, Kempling, Cebong, Step, Yuan, Dephi, Bagus kriting,  
Decy you're the best guys.

Penulis sepenuhnya menyadari, banyak sekali terdapat kekurangan dalam penyusunan Proposal ini, untuk itu segala bentuk saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan oleh penulis.

Skripsi ini adalah sebuah wujud terima kasih dan persembahan penulis untuk seluruh pembaca, sebagai bentuk kecintaan dan penghargaan penulis terhadap ilmu pengetahuan, juga dengan harapan besar semoga laporan ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi semua yang membutuhkan. Terima kasih.

Sidoarjo, 2 Maret 2010

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAKSI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Film Sebagai Komunikasi Massa.....	10
2.1.2 Teori Konstruksi Realitas Sosial.....	11
2.1.3 Representasi.....	14
2.1.4 Kekerasan.....	17
2.1.4.1 Definisi Kekerasan.....	17
2.1.4.2 Kategori kekerasan.....	18
2.1.4.3 Kekerasan Dalam Media.....	19

	2.1.5	Efek Media Massa Dalam Kehidupan Masyarakat.....	21
	2.1.6	Respon Psikologo Warna.....	23
	2.1.7	Semiotika.....	25
	2.1.8	Pendekatan Semiotika Dalam Film-John Fiske.....	28
	2.1.9	Kerangka Berpikir.....	30
BAB III		Metode Penelitian.....	31
	3.1	Metode Penelitian.....	31
	3.2	Kerangka Konseptual.....	32
	3.2.1	Corpus.....	32
	3.2.2	Definisi Operasional.....	36
		3.2.2.1 Representasi.....	36
		3.2.2.2 Kekerasan.....	37
		3.2.2.3 Kategori Kekerasan.....	37
	3.3	Unit Analisis.....	38
	3.4	Jenis Sumber Data.....	39
	3.4.1	Sumber Data Primer.....	39
	3.4.2	Sumber Data Skunder.....	40
	3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	40
	3.6	Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV		Hasil dan Pembahasan	
	4.1	Gambaran Umum Dan Objek Penelitian Data.....	42
		4.1.1 Gambaran Umum Film Punk In Love.....	42
		4.1.2 Penyajian Data.....	43
	4.2	Analisis Data.....	46

BAB V	Kesimpulan dan Saran	
5.1	Kesimpulan.....	78
5.2	Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....		81
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....		85
GAMBAR – GAMBAR.....		99

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1. Ody .C. Harahap : Berlaku Kejam Demi Totalitas
- Lampiran 2. Ungkap Sisi Positif Komunitas Punk
- Lampiran 3. Punk Pink Prank PoP (Punk In Love 2009)
- Lampiran 4. Pasal-pasal tentang kekerasan dalam Standar Program Penyiaran (SPS) 2009
- Lampiran 5. Pasal-pasal tentang kekerasan dalam Undang-Undang No.33 2009 tentang perfilman

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Arok merendahkan Mojo karena berpamitan saat akan pergi

Gambar 4.2 Yoji melakukan kekerasan psikologis terhadap grup musik dangdut

Gambar 4.3 Arok, Yoji, Mojo dan Almira tengah memeras tukang sate

Gambar 4.5 Mojo, Arok dan Almira tengah mengolok Yoji

Gambar 4.6 Ekspresi Arok saat melakukan kekerasan spiritual

Gambar 4.7 Arok merobek dan mengambil paksa pembalut untuk Almira

Gambar 4.8 Ketika Arok, Yoji, Mojo dan Almira ditolak di suatu klinik

Gambar 4.9 Perkelahian Arok, Yoji, Mojo dan Almira dengan preman stasiun

Gambar 4.10 Perkelahian Arok, Yoji, Mojo dan Almira dengan preman stasiun



## **ABSTRAKSI**

### **CLAUDITA SASTRIS PASKANONKA. REPRESENTASI KEKERASAN DALAM FILM “PUNK IN LOVE” (Studi Semiotik Tentang Representasi Kekerasan Dalam Film “Punk In Love”)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kekerasan direpresentasikan dalam film melalui tokoh-tokoh utama.

Film ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotik. Pendekatan semiotik yang dikemukakan John Fiske (grammar and tv culture) melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Data dibagi menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Pada level realitas, dianalisis penandaan yang terdapat pada kostum, make up, setting dan dialog. Pada level representasi dianalisis penandaan pada level kerja kamera, pencahayaan dan penataan suara. Pada ideologi dianalisis penandaan terhadap ideologi yang terkandung dalam film. Teori-teori yang digunakan antara lain Teori Konstruksi Realitas Sosial, Kekerasan, Kategori kekerasan, Kekerasan Dalam Media, Respon Psikologi Warna, Semiotika, Representasi, Efek Media Massa Dalam Kehidupan Masyarakat.

Dari hasil analisis data dari penelitian ini dapat disimpulkan dalam film yang diteliti ternyata dijumpai perilaku kekerasan spiritual, kekerasan fungsional, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan finansial. Kekerasan tersebut dilakukan karena latar belakang ekonomi atau kemiskinan yang dialami tokoh-tokoh utama dan kekerasan yang dihadirkan merupakan bumbu penyedap dan sarana humor dari film ini.

Kata kunci :

Representasi, Kekerasan, Film, Punk In Love

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Film merupakan aktualisasi perkembangan kehidupan masyarakat pada masanya. Dari zaman ke zaman film mengalami perkembangan, baik dari teknologi yang digunakan maupun tema yang diangkat. Bagaimanapun, film telah merekam sejumlah unsur-unsur budaya yang melatar belakangnya. Termasuk pemakaian bahasa yang tampak pada dialog antar tokoh dalam film.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang sudah sangat dikenal. Dengan caranya sendiri, film memiliki kemampuan untuk mengantar pesan secara unik; dapat juga dipakai sebagai sarana pameran bagi media lain dan juga sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi, film seri, serta lagu (McQuail, 1987 : 14).

Dalam perkembangan media komunikasi masa sekarang ini, film menjadi salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan. Film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan dan diakrabi oleh khalayak umum. Di samping itu film juga menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan sajian lainnya kepada masyarakat umum.

Film sebagai salah satu jenis media massa yang menjadi saluran berbagai macam gagasan, konsep, serta dapat memunculkan dampak dari penayangannya.

Ketika seseorang melihat sebuah film, maka pesan yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap maksud pesan dalam film. Seorang pembuat film merepresentasikan ide-ide yang kemudian dikonversikan dalam sistem tanda dan lambang untuk mencapai efek yang diharapkan.

Graeme Turner mengungkapkan bahwa film tidak hanya sekedar refleksi dari realitas. Sebaliknya "Film lebih merupakan representasi atau gambaran dari realitas, film membentuk dan "menghadirkan kembali" realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya." (Sobur, 2006 : 127) .

Salah satu gambaran dari realitas yang berlaku ditengah masyarakat salah satunya adalah kekerasan. Gambaran dari realitas ini tercermin jelas dalam film-film yang tengah beredar di masyarakat. Bisa di bilang hampir semua film mengandung unsur kekerasan, bahkan film katun pun syarat dengan adegan kekerasan.

Muatan-muatan yang seharusnya tidak diperbolehkan untuk dimasukkan dalam sebuah film sudah diatur jelas dalam Undang-Undang Perfilman maupun peraturan yang dibuat KPI (Komisi Penyiaran Indonesia). Tetapi peraturan tersebut tidak menjadikan beberapa pembuat film untuk melakukan tanggung jawab tersebut. Pelanggaran-pelanggaran kekerasan ini ditampilkan tidak hanya berupa bentuk non-verbal tetapi juga dari sisi verbal dalam sebuah film. Kekerasan merujuk pada tindakan agresi dan pelanggaran (penyiksaan, pemerkosaan, pemukulan, dll.) yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk

menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain, dan hingga batas tertentu - kepada binatang dan harta-benda. Istilah "kekerasan" juga berkonotasi kecenderungan agresif untuk melakukan perilaku yang merusak([http://id.wiki.detik.com/wiki/Tindakan\\_kekerasan](http://id.wiki.detik.com/wiki/Tindakan_kekerasan)).

Jika didalam film menampilkan adegan yang mengandung kekerasan, maka akan berdampak negatif bagi penontonnya, karena bukan tidak mungkin bagi mereka untuk meniru apa yang dilihatnya dalam film.

Dalam perkembangannya, film di Indonesia dimonopoli oleh film yang mengangkat tema seputar remaja. Hal ini disebabkan karena pangsa pasar di Indonesia sebagian besar adalah remaja. Oleh karena itu, industri perfilman di Indonesia memiliki tendensi memproduksi film-film populer yang bersifat komersial, sehingga banyak film yang mengesampingkan estetika dan pesan moral yang hendak disampaikan.

Film remaja Indonesia tidak terlepas dari perkembangan remaja di Indonesia itu sendiri. Apabila ditinjau lebih lanjut, masa remaja merupakan masa kehidupan manusia yang paling menarik dan mengesankan. Masa remaja mempunyai ciri antara lain, petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Ciri ini tercermin juga dalam bahasa mereka. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa rahasia (Sumarsana dan Partana, 2002:150).

Pelanggaran berupa pemberian muatan kekerasan dalam film ini sama yang terjadi pada film remaja yang berjudul *Punk in Love*. Film ini mulai di

tayang kan di bioskop-bioskop Indonesia pada 9 Juli 2009. Film ini menceritakan perjuangan Arok yang diperankan Vino G. Bastian untuk menyatakan cinta kepada Maia yang diperankan oleh Girindra kara yang 5 hari lagi mau dipersunting cowok lain. Dalam perjalanan dari Malang menuju Jakarta Arok ditemani Yoji (Andhika Pratama), Mojo (Yogi Finanda), dan Almira (Aulia Sarah). Sekumpulan sahabat ini memilih sub-kultur punk sebagai jalan hidup nya. Bermodal duit alakadarnya, empat sekawan ini lalu nekad berangkat ke Jakarta dengan misi menggagalkan pernikahan Maia-Andra. Berbagai rintangan mereka lalui termasuk nyasar ke Bromo, terjebak banjir di Semarang, mendadak sakit di Cirebon, sampai digebuki preman di Jakarta. Semua halangan ini bukannya membuat mereka patah semangat, tapi malah bikin persahabatan mereka makin erat.

Punk In Love memang bukan film tentang anak punk. Bukan juga film tentang cinta. Film garapan sutradara Ody C Harahap ini adalah film tentang persahabatan. Cuma kebetulan empat sekawan ini berdandan ala anak punk. Buktinya, meski suka musik punk, salah satu dari mereka diam-diam juga suka dangdut.

Cuma ada beberapa adegan yang mengisyaratkan ke-punk-an para tokoh utama, misalnya sebatas celetukan-celetukan seperti, “Anak punk kok pake baju basket?” dan satu adegan saat mereka tiba-tiba membahas filosofi punk.

Karena menceritakan sekumpulan anak punk yang berdomisili di kota Malang, maka dalam film ini banyak menggunakan dialog-dialog bahasa Jawa.

Dan dimana anak punk di stereotype kan sebagai anak yang liar, kriminal, pemberontak dan semua yang berbau negative maka penggambaran dalam film ini berusaha memasukan unsur-unsur itu. Tak hanya dari sisi non-verbal dari sisi verbal pun banyak memakai umpatan-umpatan khas orang jawa yang bernada sarkasme.

Film ini termasuk salah satu film yang bermasalah karena dalam penayangan nya melanggar ketentuan yang diatur dalam Pasal 26 Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 03/P/KPI/12/2009 tentang standar program siaran, dalam pasal tersebut memuat ketentuan bahwa Program siaran dilarang membenarkan kekerasan dan sadisme sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Adegan yang melanggar diantaranya adalah menampilkan secara detil (*big close up, medium close up, extreme close up*) korban yang berdarah-darah, menampilkan adegan penyiksaan secara *close up* dengan atau tanpa alat (pentungan/pemukul, setrum, benda tajam) secara nyata. Dan pada pasal 27 yang memuat tentang pelarangan kata-kata kasar dan makian baik diungkapkan secara verbal maupun non-verbal yang mempunyai kecenderungan menghina/merendahkan martabat manusia, memiliki makna jorok/mesum/cabul/vulgar, serta menghina agama dan Tuhan. Dan di dalam nya di jabarkan dengan jelas kategori kata-kata yang mempunyai kecenderungan menghina/merendahkan martabat manusia mulai dari kata-kata kasar ataupun umpatan, kata-kata yang bermakna kelamin laki atau kelamin perempuan, kata-

kata yang bermakna hubungan seks/persetubuhan; dan/atau, kata-kata yang bermakna kotoran manusia atau hewan dan

Serta disebutkan dalam Pasal 6f Undang-Undang Nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman juga disebutkan bahwa Film yang menjadi unsur pokok kegiatan perfilman dan usaha perfilman dilarang mengandung isi yang merendahkan harkat dan martabat manusia.

Dalam film *Punk In Love* ini sarat dengan adegan-adegan yang menggunakan kekerasan verbal yang ditujukan baik untuk merendahkan martabat manusia ataupun hanya sekedar umpatan-umpatan. Pada salah satu adegan terlihat ketika *Yoji* di ejek teman-teman nya ketika mengetahui dulunya *Yoji* adalah model yang bertentangan dengan idealisme punk yang anti kemapanan. Di situ *Yoji* terlihat kesal dengan ejekan temannya dan mengeluarkan kata-kata “*taek kon kabeh..tak dungak no cangkem mu gak mbalik*”. Pada umpatan tersebut di gambarkan teman-teman nya di samakan dengan kotoran yang mempunyai makna negatif.

Film ini menuai kritik dari khalayak nya, seperti sebuah kritik yang di lontarkan melalui sebuah sumber berikut :

“Tapi sayang, memirsa film ini saya malah jadi agak miris karena membayangkan penonton film ini akhirnya mudah untuk hanya sampai pada pemahaman-pemahaman yang dangkal dan negatif. Hanya sampai pada batas mengetahui bahwa yang dimaksud Punk itu adalah potongan rambut ala Indian, perilaku kasar, liar, dan... jorok.Sungguh patut disayangkan. Karena dalam kondisi masyarakat yang semakin modern seperti sekarang ini, sesungguhnya kita tak lagi membutuhkan sikap-sikap prejudice semacam itu. Poin

lain yang sebenarnya bisa menjadi kekuatan film ini, adalah keberanian untuk menghadirkan sisi kedaerahan dalam sosok anak muda Indonesia. Memilih kota non-metropolitan seperti Malang sebagai lokasi asal keempat sosok tokoh sentral dalam cerita ini, serta keberanian untuk menggunakan bahasa Jawa kasar dalam banyak dialog tokoh-tokohnya, bukanlah hal yang pantas ditemukan dalam film Indonesia yang market (pasarnya) ditujukan bagi remaja.” (<http://www.apakabar.ws>).

Untuk itu peneliti menggunakan metode analisis semiotik sebagai alat analisis. Sebuah metode yang mempelajari tentang tanda dan lambang. Penggunaan metode ini didasarkan atas kenyataan bahwa film adalah suatu bentuk pesan komunikasi. Komunikasi sendiri adalah suatu proses simbolik, yakni penggunaan lambang-lambang yang diberi makna. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk atau mewakili sesuatu lainnya berdasar kesepakatan bersama. Tetapi, lambang pada dasarnya tidak mempunyai suatu makna pada satu lambang. Sedangkan semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain itu tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu (Berger 2000:11-12).

Sistem semiotika yang lebih peting lagi dalam film adalah di gunakannya tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Para semilog memandang film, program televisi, poster, iklan dan bentuk lainnya sebagai semacam teks linguistik. Dalam hal ini film bertugas untuk memperluas bahasa (Barthes, dalam Kurniawan 2001:53).



## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana representasi kekerasan pada film “Punk in Love” yang di perankan melalui aktor-aktor utamanya ? “

## **1.3 Tujuan penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui Representasi kekerasan melalui aktor-aktor utama.

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1. Secara teoritis yaitu**

Hasil penelitian diharapkan dapat mnambah kajian pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi terutama berkaitan dengan pengembangan studi analisis semiotika.

### **2. Secara praktis yaitu**

Dapat digunakan menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada khalayak untuk lebih selektif dalam memilih film yang sesuai dengan etika yang

belaku di tengah masyarakat dan juga bagi dunia perfilman indonesia agar memperhatikan etika-etika yang berlaku dalam pembuatan suatu film.